

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, auditor harus meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Guna peningkatan kinerja, hendaknya auditor memiliki sikap profesional dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Suatu laporan keuangan perusahaan dapat dikatakan baik dan dapat dipublikasikan ke publik apabila telah dilakukan pemeriksaan oleh auditor dan dinyatakan bebas dari adanya kecurangan (perekayasa laporan keuangan) (Lia, 2011).

Profesi sebagai auditor eksternal mempunyai tanggungjawab yang besar dalam melaksanakan pemeriksaan dan mengevaluasi bukti tentang kejadian dan kegiatan ekonomi perusahaan untuk memberikan opini kewajaran laporan keuangan dengan kriteria yang telah ditetapkan dan akan melaporkan hasil audit tersebut kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk dokumen laporan audit. Auditor eksternal seolah dijadikan pihak yang paling bertanggung jawab atas

semua hasil dan harus menerima tanggung jawab atas kegagalan pihak lain. Adanya pemikiran demikian maka auditor eksternal yang beropini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan, tetapi perusahaan tersebut tetap mengalami kebangkrutan setelah opini auditor diterbitkan atau dipublikasikan (Lia, 2011). Menurut Devi dan Herry (2014) disebutkan bahwa seorang pelapor panutan/*role model* (Vinten, 1992) atas tindakan berani mereka melaporkan tindakan tidak etis atau ilegal walaupun hal tersebut memberikan risiko yang besar terhadap karir pekerjaannya, kehidupan pribadi, maupun sikap mental terhadap pelaku kecurangan.

Syaifa Rodiyah (2015) berpendapat seorang auditor profesional sering sekali menghadapi dilema didalam melakukan proses audit, yang mana pihak perusahaan atau klien yang diperiksa meminta kepada auditor untuk merekayasa hasil audit atas laporan keuangan perusahaan dengan tujuan agar pihak investor tertarik untuk menanamkan investasi kepada perusahaan tersebut dengan melihat dari hasil laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut mengalami peningkatan, terutama dalam hal laba. Akan tetapi, seorang auditor profesional harus menjaga independensinya dengan mengungkapkan hasil audit yang sebenarnya. Jika seorang auditor mendapati karyawan atau atasan dalam perusahaan yang diaudit melakukan pelanggaran maka sebagai auditor yang beridealisme dan berkomitmen haruslah melaporkan kejadian tersebut dan auditor tersebut telah melakukan kegiatan yang disebut *whistleblowing*. Orang yang melakukan *whistleblowing* dikenal dengan *whistleblower* (Syafa Rodiyah 2015). Hal ini merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kepercayaan

masyarakat. Akuntan yang profesional diharapkan memiliki komitmen profesional yang tinggi sehingga lebih mengutamakan profesionalisme dan etika profesi yang mereka miliki.

Taylor dan Curtis (2010) menyatakan bahwa komitmen profesional merupakan salah satu faktor penentu dalam keputusan seseorang untuk melaporkan perilaku yang tidak etis yang mereka temukan. Auditor eksternal diharapkan memiliki komitmen profesional yang kuat sehingga lebih mengutamakan profesionalisme dan etika profesi yang mereka miliki untuk melaporkan kejanggalan atau menemukan sesuatu yang tidak relevan untuk diungkapkan ke publik. Menurut Sagara (2013), profesionalisme bisa mempunyai beberapa makna. Yaitu pertama, profesionalisme berarti suatu keahlian, mempunyai kualitas tertentu, berpengalaman sesuai bidang keahliannya, atau memperoleh imbalan karena keahliannya. Seseorang yang bisa dikatakan sebagai profesional apabila telah mengikuti kegiatan tertentu dalam menunjang keahliannya tersebut. Kedua, profesionalisme merujuk pada suatu standart pekerjaan yaitu prinsip moral dan etika profesi. Prinsip moral tersebut ialah seperti halnya norma umum masyarakat, mengarahkan auditor agar berperilaku sesuai dengan tatanan kehidupan seorang profesional. Ketiga, profesional berarti moral, kadar moral seseorang yang membedakan antara auditor satu dengan auditor lainnya. Moral seseorang dan sikap menjunjung tinggi etika profesi bersifat sangat individual.

Forsyth (1980), Sifat idealisme yang tinggi cenderung bekerja dengan cermat dan profesional dan ini berarti auditor dengan idealisme yang tinggi maka

akan berperilaku tidak etis dan cenderung menganggap *whistleblowing* adalah tindakan yang penting dan semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan *whistleblowing*. Para akuntan memiliki etika profesi namun etika itu dibangun atas dasar pemikiran ekonomi belaka, sehingga wajar etika tersebut tidak mampu menghindarkan manusia dari pelanggaran moral dan etika untuk mengejar keuntungan material.

Kasus adanya dugaan korupsi terkait kredit macet yang melibatkan Effendi Syam (pegawai Bank BRI) dan Akuntan Publik Biasa Sitepu untuk pengembangan usaha dibidang otomotif. Kasus dugaan korupsi ini dilakukan seorang akuntan publik yang memanipulasi laporan keuangan perusahaan Raden Motor guna mendapatkan pinjaman modal sebesar Rp 52 miliar dari BRI Cabang Jambi pada 2009. Fitri Susanti, selaku kuasa hukum tersangka Effendi Syam yang bekerja sebagai pegawai BRI terlibat kasus tersebut pada hari selasa tanggal 18 Mei 2010 memberikan keterangan setelah Effendy Syam diperiksa dan memberikan keterangan, telah terungkap adanya dugaan kuat keterlibatan dari Biasa Sitepu sebagai akuntan publik dalam kasus ini. Hasil pemeriksaan dan keterangan tersangka telah terungkap ada kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan Raden Motor dalam mengajukan pinjaman ke BRI. Terdapat empat kegiatan data laporan keuangan perusahaan yang tidak dibuat dalam laporan tersebut oleh Akuntan Publik, sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan dugaan korupsinya.

(Sumber:<http://regional.kompas.com/read/2010/05/18/21371744/Akuntan.Publik>.

Diduga.Terlibat diakses pada tanggal 3 april 2017 pada pukul 20.10 WIB).

Kasus perbedaan pencatatan penyimpanan dan kelompok usaha bakrie di PT Bank Capital Indonesia Tbk. Sebanyak tujuh emite Grup Bakrie di dalam laporan keuangan per 31 Maret 2010 mengklaim penyimpanan dana total Rp 9,07 triliun. Namun, bank capital menyebutkan jumlah dana pihak ketiga di bank tersebut hanya Rp. 2,69 triliun. Sebagian besar laporan keuangan unit usaha Bakrie di audit oleh Mazars Moores Rowland Indonesia. Kasus – kasus diatas terungkap adanya *Whistleblower* dari analis atau pelaku pasar modal yang melihat adanya kejangalan dan mengungkapkan ke public (sumber : <https://finance.detik.com/bursa-valas/1399503/bank-capital-buka-bukaan-soal-dana-misterius-grup-bakrie> diakses pada tanggal 3 april 2017 pada pukul 21.40 WIB).

Kasus-kasus yang melibatkan profesi Akuntan Publik berdampak pada kepercayaan masyarakat oleh profesi akuntan publik tersebut. Salah satu cara agar mengembaikan kepercayaan masyarakat kepada pihak Akuntan Publik dalam pengungkapan pelanggaran akuntansi dengan melakukan tindakan *Whistleblowing* yang secara langsung dilakukan oleh pihak akuntan publik (Lia, 2011) . *Whistleblowing* merupakan pengaduan yang dilakukan oleh pihak internal atau eksternal pelaku pelanggaran, pelapor tidak menutup kemungkinan dilakukan pihak yang dekat dengan pelaku. *Whistleblowing* merupakan salah cara yang sangat tepat dalam pengungkapan pelanggaran dalam dunia akuntansi (Bakrie, 2014). *Whistleblower* adalah seorang pegawai dalam organisasi yang memberitahukan kepada publik atau pejabat yang berkuasa tentang dugaan ketidakjujuran, kegiatan ilegal atau kesalahan yang terjadi di departemen

pemerintahan, organisasi publik, organisasi swasta, atau pada suatu perusahaan (Susmanschi, 2012). Pengaduan dari whistleblower terbukti lebih efektif dalam mengungkap *fraud* dibandingkan metode lainnya seperti audit internal, pengendalian internal maupun audit eksternal (Sweeney, 2008). Pendapat tersebut sejalan dengan *Report to The Nation* yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) setiap dua tahun sekali (terakhir tahun 2012) yang senantiasa menempatkan tips dalam peringkat teratas sumber pengungkap kecurangan.

Sejumlah penelitian yang membahas mengenai intensi melakukan whistle blowing adalah penelitian yang dilakukan oleh Lia (2011) Idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Sikap idealis juga diartikan sebagai sikap tidak memihak dan terhindar dari berbagai kepentingan.

Penelitian dari Tria (2016) juga menunjukkan bahwa komitmen profesionalisme berpengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh komitmen profesi dan *self efficacy* terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fitri (2012) berjudul pengaruh komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif mahasiswa audit terhadap perilaku *whistleblowing* menyatakan bahwa tidak berpengaruh antara komitmen profesional terhadap tindakan *whistleblowing*.

Berdasarkan hal-hal tersebut muncul alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Pertama, mengenai fenomena terkait dengan *whistleblowing* bagi auditor. Kedua, penelitian berfokus pada idealisme yang mempengaruhi

*whistleblowing*, Ketiga, komitmen profesionalisme merupakan tindakan seorang yang melakukan pekerjaan telah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Melihat fenomena dan gap yang terjadi maka penelitian ini akan meneliti tentang **“Pengaruh Idealisme, dan Komitmen profesionalisme Auditor terhadap Intensi untuk Melakukan *Whistleblowing*”**. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah variabel independen yang terdiri dari idealisme dan komitmen profesionalisme memiliki pengaruh terhadap intensi auditor internal untuk melakukan *whistleblowing*.

### 1.2 **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah idealisme berpengaruh terhadap intensi auditor untuk melakukan *whistleblowing*?
2. Apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap intensi auditor untuk melakukan *whistleblowing*?

### 1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh idealisme terhadap terhadap intensi auditor untuk melakukan *whistleblowing*.
2. Mengetahui pengaruh komitmen profesional terhadap intensi auditor untuk melakukan *whistleblowing*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak terkait yang diuraikan sebagai berikut:

##### 1. **Manfaat Teoritik**

Adanya penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan bagi penulis tentang pengaruh idealisme, komitmen organisasi terhadap intensi auditor internal untuk melakukan *whistleblowing*, serta menambah informasi untuk pengembangan penelitian dimasa depan.

##### 2. **Manfaat Praktik**

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam perekrutan auditor dan penanaman kesadaran pentingnya pengungkapan pelanggaran yang dilakukan rekan kerja maupun atasannya (*whistleblowing*) serta pengguna tenaga kerja akuntan.

#### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sub bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai isi dari masing – masing bab yang terdiri dari:

##### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan teori, fenomena, dan uraian secara singkat serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian yang disatukan dalam latar belakang masalah. Kemudian, menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### BAB II TINJAUAN PUSTAKA



Bab ini menguraikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian serta uraian secara garis besar mengenai teori – teori yang mendasari dan mendukung penelitian yang akan mengantarkan peneliti untuk menyusun kerangka pemikiran dan juga hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan rancangan penelitian, batasan penelitian, variabel penelitian beserta cara pengukurannya, sampel dan metode pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji data yang diperoleh

